

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan hendaknya mengikuti perkembangan jaman dalam menjalankan pendidikannya, strategi yang tepat adalah salah satu cara agar sekolah dapat terus berkembang dan mengikuti jaman yang terus berkembang. Menurut Marrus (2002:31) strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Menurut Sukanto (1996:31) strategi adalah fondasi tujuan organisasi dan pola gerak dan pendekatan manajemen mencapai tujuan. Lebih lanjut Hamel dan Prahalad (Husein Umar 2008:46) menjelaskan bahwa strategi merupakan tindakan yang bersifat senantiasa mengikat serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan di masa depan.

Sagala (2011:137) menjelaskan strategi adalah rencana yang komprehensif mengintegrasikan segala *resources* dan *capabilities*

yang mempunyai tujuan jangka panjang, untuk memenangkan kompetisi. Selanjutnya Gaffar (Sagala, 2011:137) menerangkan bahwa strategi adalah rencana yang mengandung cara komprehensif dan integrative yang dapat dijadikan sebagai pegangan untuk bekerja, berjuang, dan berbuat guna memenangkan kompetisi.

Menurut pendapat beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah penentuan rencana ke depan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan ide-ide dan gagasan dan melakukan upaya agar tujuan tersebut dapat tercapai.

2. Manajemen Strategi Sekolah

Strategi merupakan instrumen manajemen yang ampuh dan tidak dapat dihindari termasuk dalam manajemen sekolah. Strategi sekolah menjelaskan metode dan pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan strateginya, Sagala (2011:137). Selanjutnya Suhardan (2010:203) menjelaskan strategi sekolah adalah seperangkat tindakan yang seyogyanya dilakukan untuk mencapai tujuan dengan mengakomodasi segenap kemampuan sekolah yang dimiliki. Setiap tindakan yang dilakukan ditujukan untuk mencapai tujuan, usaha yang dijalankan merupakan tindakan merealisasikan tujuan agar tercapai dengan cara yang terbaik. Semua tindakan diambil karena mengerti dan memahami dengan baik bagaimana meningkatkan kualitas

pembelajaran dilakukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelipat gandaan usaha, memaksimalkan aktifitas termasuk di dalamnya membuat keputusan, merumuskan tujuan, membuat kebijakan menyusun program, menggunakan sumber daya agar usahanya meningkatkan kualitas pendidikan berhasil.

Menurut Yuwono dan Ikhsan (Sagala, 2011:128) menjelaskan bahwa manajemen strategi sekolah menggunakan konsep strategi untuk lebih mengefektifkan pengalokasian sumber daya yang ada dalam pencapaian tujuan pendidikan, menentukan tujuan-tujuan. Lebih lanjut Ansoff (Sagala, 2011:129) menjelaskan bahwa manajemen strategi sekolah adalah suatu pendekatan sistematis bagi suatu tanggung jawab manajemen, mengondisikan sekolah ke posisi yang dipastikan mencapai tujuan dengan cara yang akan menjamin. Pendekatan manajemen strategi harus dipastikan bahwa tujuan yang akan dicapai, sehingga para pemimpin sekolah menggunakan pendekatan yang sistematis dalam menyusun strategi program sekolah.

Menurut pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen strategi sekolah adalah pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan sekolah, dengan menggunakan ide-ide dan gagasan untuk merencanakan dan menjalankan strategi yang telah dicanangkan sekolah.

3. Pengertian Manajemen Sekolah

Manajemen sekolah adalah suatu manajemen yang dilakukan oleh suatu sekolah, sekolah perlu menjalankan manajemen agar segala sesuatu yang ada di sekolah dapat diatur dengan baik dan berjalan sesuai dengan tujuan sekolah terkait dengan manajemen sekolah. Sagala (2011:55) mengemukakan bahwa manajemen sekolah adalah proses dan instansi yang memimpin dan membimbing penyelenggaraan pekerjaan sekolah sebagai suatu organisasi dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan tujuan sekolah yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Rohiat (2010:14) manajemen sekolah adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah/organisasi yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin, dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses. Pendapat tersebut diperkuat oleh Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI (2009:87) secara sederhana manajemen sekolah merupakan proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif.

Dari beberapa pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah adalah suatu manajemen yang dilakukan

oleh suatu lembaga sekolah dengan melakukan kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

4. Pengertian Manajemen Sekolah Dasar

Manajemen Sekolah Dasar adalah manajemen yang dijalankan di Sekolah Dasar, manajemen Sekolah Dasar merupakan kegiatan mengelola atau mengatur Sekolah Dasar dengan kata lain, manajemen Sekolah Dasar berarti penggunaan orang-orang dan sumber daya-sumber daya yang lain untuk mencapai tujuan Sekolah Dasar tersebut, Marini (2014:3).

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bafadal (2006:55) manajemen Sekolah Dasar merupakan sebagai proses di mana kepala Sekolah Dasar selaku administrator bersama atau melalui orang lain berupaya mencapai tujuan intitusional Sekolah Dasar secara efisien.

Dari pendapat beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen Sekolah Dasar adalah suatu proses pengelolaan Sekolah Dasar yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai suatu tujuan yang efisien.

Sekolah Dasar berbeda dengan Sekolah Menengah Pertama atau Sekolah Menengah Atas dalam menjalankan manajemennya, dari hasil observasi di SD N 1 Locondong peneliti menemukan fakta bahwa

manajemen Sekolah Dasar memang berbeda dengan manajemen Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Di Sekolah Dasar, guru sebagai pengajar juga bertindak sebagai tata usaha bagi anak didik dan sekolah, hal ini berbeda dengan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas yang memiliki pegawai tata usaha sendiri. Hal tersebut menjadikan manajemen Sekolah Dasar memerlukan manajemen yang baik agar warga sekolah khususnya siswa dapat terlayani dengan maksimal.

Dari hasil observasi yang telah dikemukakan di atas, guru sebagai pengajar juga berperan sebagai tata usaha selain sebagai tata usaha menurut Marini (2014:70) peran guru di dalam melaksanakan manajemen sekolah dasar meliputi:

- a. Berkerja sama dengan kepala sekolah dan guru-guru lain di dalam persiapan dan pengembangan pengajaran, bahan ajar, program pengajaran, metode pengajaran dan penilaian.
- b. Berpartisipasi di dalam pertemuan yang berhubungan dengan kurikulum sekolah atau administrasi serta organisasi sekolah.
- c. Berkontribusi pada seleksi pengembangan profesional dari guru yang lain.
- d. Mengoordinasikan atau mengelola pekerjaan guru-guru yang lain

- e. Melakukan pengelolaan kegiatan yang berhubungan dengan kurikulum, organisasi, dan partisipasi pada bagian-bagian yang dibutuhkan di dalam *review* dan pengembangan fungsi sekolah.
- f. Berpartisipasi di dalam tugas-tugas administrasi dan organisasi termasuk pengelolaan dan supervisi orang-orang yang memberikan dukungan kepada guru-guru serta mengalokasikan peralatan dan material.

Dengan peran guru di dalam manajemen Sekolah Dasar seperti yang telah dikemukakan di atas guru Sekolah Dasar memiliki peran di dalam manajemen sekolah lebih banyak dibandingkan dengan sekolah lainnya. Oleh karenanya kepala sekolah sebagai manager harus mampu mengatur dengan baik dan membagi tugas-tugas kepada guru-guru dengan porsi yang tepat, hal itulah yang membedakan manajemen Sekolah Dasar dengan manajemen sekolah lainnya Seperti Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas atau Perguruan Tinggi dalam menjalankan manajemennya.

Dalam menjalankan manajemen Sekolah Dasar, manajemen Sekolah Dasar memiliki komponen-komponen manajemen Sekolah Dasar. Komponen-komponen tersebut diatur oleh manajemen Sekolah Dasar agar semua hal yang ada di Sekolah Dasar dapat dikelola dengan baik dan diharapkan sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah.

5. Komponen-komponen dalam Manajemen Sekolah Dasar

Dalam manajemen Sekolah Dasar memiliki beberapa komponen dalam menjalankan suatu manajemen sekolah, Menurut Bafadal (2006:57) komponen-komponen dalam manajemen sekolah antara lain sebagai berikut:

a. Komponen Kurikulum

Komponen kurikulum mencakup kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Sejalan dengan pendapat tersebut berdasarkan hasil observasi di lapangan, SD Negeri 1 Locondong dalam melaksanakan komponen kurikulum telah berjalan dengan baik dengan adanya kegiatan intrakurikuler sesuai dengan jam mata pelajaran yang ada dari awal siswa masuk sekolah sampai pulang sekolah, selain itu adapula kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan kepramukaan dan tari.

b. Komponen Kesiswaan

Komponen kesiswaan mencakup kegiatan penerimaan siswa baru, pengelompokan siswa dan kelulusan siswa. Berkaitan dengan komponen kesiswaan yang mencakup penerimaan siswa baru, pengelompokan siswa dan kelulusan yang telah dikemukakan oleh Bafadal pendapat yang sama dikemukakan oleh Suryosubroto (2010:74) mengenai penerimaan siswa baru.

Penerimaan siswa baru merupakan salah satu kegiatan yang pertama dilakukan yang biasanya dengan mengadakan seleksi calon siswa, pengelolaan penerimaan siswa baru harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga kegiatan belajar mengajar sudah dapat dimulai pada hari pertama setiap tahun ajaran baru.

Usaha panitia penerimaan siswa baru terdiri dari kepala sekolah dan beberapa guru yang ditunjuk untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Kepala sekolah dapat berfungsi sebagai ketua panitia atau tidak tergantung kepada keputusan dan kebijakan rapat dewan guru atau ketentuan dari pihak Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tugas panitia penerimaan siswa baru adalah sebagai berikut:

1. Syarat-syarat pendaftaran murid baru.
2. Formulir pendaftaran.
3. Pengumuman.
4. Buku pendaftaran.
5. Waktu pendaftaran
6. Jumlah calon yang diterima.

Seluruh kegiatan penerimaan calon siswa baru harus direncanakan dengan baik dan dibuat jadwalnya. Dalam penjadwalan ini perlu diperhatikan hari libur sekolah atau hari

Minggu agar tidak saling ”tabrakan” dengan program pendidikan untuk kelas-kelas lama.

Langkah berikutnya dalam manajemen kesiswaan adalah melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap siswa. Pembinaan dan pengembangan siswa dilakukan sehingga mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupan yang akan datang. Untuk pengetahuan atau pengalaman belajar ini siswa harus melakukan bermacam-macam kegiatan. Lembaga pendidikan (sekolah) dalam pembinaan dan pengembangan siswa biasanya melakukan kegiatan yang disebut dengan kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pembinaan dan pengembangan inilah siswa diproses untuk menjadi manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan, bakat, minat dan kemampuan siswa harus ditumbuhkan secara optimal melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler (Tim Dosen Administrasi UPI, 2011:211-212).

Dalam komponen kesiswaan yang mencakup penerimaan siswa baru, pengelompokan siswa selanjutnya adalah kelulusan siswa, proses kelulusan adalah kegiatan paling akhir dari manajemen kesiswaan. Kelulusan adalah pernyataan dari lembaga pendidikan sekolah tentang telah diselesaikannya pendidikan yang

harus diikuti oleh siswa. Setelah siswa selesai mengikuti seluruh program pendidikan disuatu lembaga pendidikan dan berhasil lulus dalam ujian akhir. Maka siswa tersebut diberikan surat keterangan lulus atau sertifikat, umumnya surat keterangan tersebut sering disebut ijazah atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).

Ketika siswa sudah lulus, maka secara formal hubungan antara siswa dan lembaga telah selesai. Namun demikian diharapkan hubungan antara para alumni dan sekolah tetap terjalin. Dari hubungan sekolah dan alumni ini, lembaga pendidikan (sekolah) bisa memanfaatkan hasil-hasilnya. Lembaga pendidikan (sekolah) bisa menjalin berbagai informasi, misalnya informasi tentang materi pelajaran mana yang sangat membantu untuk studi selanjutnya. Mungkin juga informasi tentang lapangan kerja yang bisa dijangkau bagi alumni lainnya (Tim Dosen Administrasi UPI, 2011:211-214).

c. Komponen Kepegawaian

Komponen kepegawaian mencakup kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, serta pesuruh

sekolah. Komponen kepegawaian meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan
 - a) Analisis pekerjaan di sekolah.
 - b) Penyusunan formasi guru dan pegawai.
 - c) Perencanaan dan pengadaan guru dan pegawai baru.
- 2) Pengorganisasian (pembagian tugas guru dan pegawai).
- 3) Pengarahan
 - a) Pembinaan profesionalisme guru dan pegawai.
 - b) Pembinaan karir guru dan pegawai.
 - c) Pembinaan kesejahteraan guru dan pegawai.
 - d) Pengaturan perpindahan guru dan pegawai.
 - e) Pengaturan pemberhentian guru dan pegawai.
- 4) Pengawasan
 - a) Pemantauan kinerja guru dan pegawai.
 - b) Komponen sarana pendidikan pegawai.

Menurut Marini (2014:11) strategi yang dapat digunakan dalam pengelolaan pegawai atau guru adalah sebagai berikut:

- 1) Mendelegasikan kekuasaan dan tanggung jawab kepada guru senior yang kompeten dan memiliki kemampuan.
- 2) Memberikan bimbingan kepada guru-guru.

- 3) Memfasilitasi pelatihan kepada guru-guru.
 - 4) Memotivasi pegawai untuk bekerja keras dan dengan ketulusan dan komitmen untuk menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.
 - 5) Memonitor, mengontrol, dan mengoordinasi kegiatan yang dilakukan pegawai.
- d. Komponen Sarana dan Prasarana

Komponen sarana pendidikan mencakup lahan sekolah, gedung, alat peraga, perabot, buku paket, dan buku pelengkap. Sejalan dengan pendapat Bafadal tersebut. Menurut Suharsimi dalam Suryosubroto (2010:114). Bahwa yang termasuk prasarana pendidikan adalah bangunan sekolah dan alat perabot sekolah. Prasarana pendidikan ini juga berperan dalam proses belajar mengajar walaupun secara tidak langsung. Pada garis besarnya manajemen sarana dan prasarana meliputi 5 hal yaitu: penentuan kebutuhan, proses pengadaan, pemakaian, pencatatan atau pengurusan, dan pertanggung jawaban.

Rohiat (2010:90) menyatakan bahwa, program-program pengembangan sarana dan prasarana adalah perbaikan, pengadaan, pembangunan gedung laboratorium dan ruang-ruang sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Tim Dosen Administrasi UPI (2011:220) mengatakan kantin sekolah diperlukan adanya di tiap sekolah supaya makanan yang dibeli siswa terjamin kebersihannya dan cukup mengandung gizi. Peranan lain dari kantin sekolah yaitu supaya para siswa tidak berkeliaran mencari makanan ke luar lingkungan sekolah, makanan yang dijual di kantin sekolah diharapkan terjamin kesehatannya dan bermanfaat bagi siswa.

e. Keuangan Sekolah

Komponen keuangan mencakup keuangan dari subsidi pemerintah, biaya operasional pendidikan, dan sumbangan masyarakat. Pada kenyataan di lapangan manajemen keuangan Sekolah Dasar melakukan kegiatan berupa

1. Penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS).
 2. Pengadaan dan pengalokasian anggaran berdasarkan (RAPBS).
 3. Pelaksanaan anggaran sekolah.
 4. Pembukuan keuangan sekolah.
 5. Pertanggungjawaban keuangan sekolah.
 6. Pemantauan keuangan sekolah.
- f. Komponen Hubungan Masyarakat

Komponen hubungan masyarakat mencakup hubungan sekolah, sekolah dengan masyarakat seperti orang tua siswa, tokoh masyarakat, warga masyarakat, organisasi sosial kemasyarakatan dan lembaga pemerintah maupun swasta.

Sekolah sebagai suatu lembaga formal tidak lepas dari hubungannya dengan masyarakat. Menurut Drs. Ngalim Purwanto dkk dalam Suryosubroto (2010:160), hubungan sekolah dengan masyarakat mencakup hubungan sekolah dengan sekolah lain, sekolah dengan pemerintah setempat, sekolah dengan instansi dan jabatan lain, dan sekolah dengan masyarakat pada umumnya. Selanjutnya diuraikan bahwa hendaknya semua hubungan itu merupakan hubungan kerja sama yang bersifat pedagogis, sosiologi dan produktif yang dapat mendatangkan keuntungan dan perbaikan serta kemajuan bagi kedua belah pihak. Untuk itu kepala sekolah memegang peranan penting dan menentukan.

Fungsi pokok hubungan sekolah dengan masyarakat adalah menarik simpati masyarakat umumnya serta publik khususnya, sehingga dapat meningkatkan relasi serta animo pada sekolah tersebut. Hal ini dapat membantu sekolah menyukseskan program-programnya. Sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Fungsi hubungan sekolah dengan masyarakat diantaranya sebagai berikut:

1. Mengatur hubungan sekolah dengan orang tua siswa.
2. Memelihara hubungan baik dengan komite sekolah.
3. Memelihara dan mengembangkan hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga pemerintah, swasta, dan organisasi nasional.
4. Memberi pengertian kepada masyarakat tentang fungsi sekolah melalui bermacam-macam teknik komunikasi (majalah, surat kabar, dan mendatangkan sumber).

Menurut Sagala (2011:239) pengembangan sekolah yang berbasis pemberdayaan masyarakat sangatlah relevan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN), manajemen sekolah konsepnya sudah lebih mengutamakan pemberdayaan masyarakat, baik dalam partisipasi formal yang diatur secara hukum maupun partisipasi informal yang bergerak atas dasar keinginan sendiri. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa konsep partisipasi dan pemberdayaan masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam manajemen sekolah. Selanjutnya Rohat (2010:28) menyatakan hubungan sekolah dengan masyarakat dilakukan untuk menjembatani kebutuhan yang dibutuhkan oleh sekolah dan masyarakat. Hubungan sekolah

dengan masyarakat dapat dikatakan sebagai hubungan dua arah untuk mengembangkan saluran informasi dan saling pengertian antara sekolah dengan anggota masyarakat.

Pada kenyataannya memang hubungan sekolah dan masyarakat sangat dibutuhkan karena sekolah tidak dapat berdiri sendiri melainkan perlu adanya bantuan dari berbagai pihak agar terciptanya sekolah yang maju dan berdaya saing.

g. Komponen Layanan Teknis

Komponen layanan teknis mencakup Unit Kesehatan Sekolah, asrama siswa, antar jemput siswa dan makanan siswa. Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 1 Locondong peneliti menemukan Unit Kesehatan Siswa yang sangat baik dan dalam kondisi yang layak. UKS tersebut ditujukan untuk seluruh warga sekolah demi terciptanya warga sekolah yang sehat. UKS tersebut dikepalai oleh kepala UKS yaitu guru yang ditugasi oleh kepala sekolah untuk menjadi kepala UKS. Menurut Rohiat (2010:28) layanan teknis atau layanan khusus dilakukan untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar membutuhkan fasilitas lain untuk mencapainya. Keberhasilan belajar tersebut harus ditunjang dengan pusat sumber belajar, pusat kesehatan sekolah, bimbingan konseling dan kantin sekolah.

B. Kualitas Sekolah

Kualitas sekolah dapat diidentifikasi dari banyaknya siswa yang memiliki prestasi, baik prestasi akademik maupun prestasi bidang lain serta lulusannya relevan dengan tujuan. Melalui siswa yang berprestasi dapat ditelusuri manajemen sekolahnya, profil gurunya, sumber belajar, dan lingkungannya. Dengan demikian kualitas sekolah adalah kualitas siswa yang mencerminkan kepuasan pelanggan, adanya partisipasi aktif manajemen dalam proses peningkatan kualitas secara terus menerus, pemahaman dari setiap orang terhadap tanggung jawab yang spesifikasi terhadap kualitas, setiap individu dalam sekolah dan *stakeholder* menyadari serta merealisasikan prinsip “mencegah terjadinya kerusakan”, dan melaksanakan pandangan bahwa kualitas adalah cara hidup (*way of life*) (Komariah, 2008:8).

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Suhardan (2010:111) sekolah sebagai lembaga pendidikan tempat berlangsungnya kegiatan belajar harus dapat memenuhi kepuasan seluruh warganya terutama kepuasan belajar siswa, sebab siswalah yang menjadi konsumen penting dalam pemberian jasa layanan pendidikan. Semua sarana prasarana dan fasilitas maupun program disusun untuk kepentingan dan kemudahan siswa dalam belajar. Tanpa keberadaan siswa, semua unsur yang ada di

sekolah menjadi tidak lagi berfungsi. Pendapat lain mengenai kualitas sekolah juga dikemukakan oleh Wayne K. Hoy dalam Suhardan (2010:111) sekolah yang berkualitas harus didahului oleh efektivitas semua program yang dijalankannya ke dalam sistem yang terorganisasi dan terintegrasi jika sub sistemnya masih berjalan timpang, sekolah tersebut belum bisa berjalan efektif, sangat sukar mencapai tingkat sekolah bermutu, sebab belum terciptanya persyaratan yang diperlukan sebagai sekolah yang efektif.

Sebagai satuan pendidikan Sekolah Dasar tidak ubahnya sebagai sebuah institusi atau lembaga, dalam hal ini lembaga pendidikan yang mengemban misi tertentu dalam rangka mencapai tujuan kelembagaan (tujuan institusional pendidikan) oleh karena itu Sekolah Dasar dapat dikatakan bermutu atau berkualitas baik jika mampu mengemban misinya dalam rangka mencapai tujuan kelembagaannya (Bafadal, 2006:13).

Berdasarkan pendapat dari para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas sekolah adalah sekolah yang mampu memberikan pelayanan pendidikan yang memuaskan bagi para konsumennya yaitu para siswa dan orang tua siswa serta dapat mengemban visi dan misi yang telah ditetapkan dan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas, menurut Mulyasa (2011:98-120), dinas pendidikan telah menetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya antara lain sebagai:

1. Kepala Sekolah sebagai *Educator* (pendidik)

Dalam melakukan fungsinya sebagai *educator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching*, *moving class*, dan mengadakan program akselerasi (*acceleration*) bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.

2. Kepala Sekolah sebagai Manajer

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau koopreatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

3. Kepala sekolah Sebagai *Administrator*

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktifitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan, kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktifitas sekolah.

4. Kepala Sekolah sebagai *Supervisor*

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktifitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai *supervisor*, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan.

1. Kepala Sekolah sebagai *Leader*

Kepala sekolah sebagai *leader* harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, peningkatan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Menurut Wahjosumijo dalam Mulyasa (2011:115) mengemukakan bahwa

kepala sekolah sebagai leader harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.

2. Kepala Sekolah sebagai *Innovator*

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

3. Kepala Sekolah sebagai *Motivator*

Sebagai motivator, kepala sekolah memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja disiplin, dorongan penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).

Semua itu harus dipahami oleh kepala sekolah, dan yang lebih penting adalah bagaimana kepala sekolah mampu mengamalkan dan menjadikan hal tersebut dalam bentuk tindakan nyata di sekolah. Pelaksanaan peran, fungsi dan tugas tersebut tidak dapat dipisahkan satu

sama lain, karena saling terkait dan saling mempengaruhi, serta menyatu dalam pribadi seorang kepala sekolah profesional. Kepala sekolah yang demikianlah yang akan mampu mendorong visi menjadi aksi dalam paradigma baru manajemen pendidikan.

Pemerintah dalam hal ini telah turut serta dalam pembangunan pendidikan terutama mengenai kualitas pendidikan nasional dibuktikan dengan turunnya Undang-Undang mengenai Standar Nasional Pendidikan di Indonesia menurut Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia Standar Nasional Pendidikan meliputi berbagai standar yang meliputi:

1. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
2. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
3. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

4. Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Delapan standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
5. Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
6. Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
7. Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang berkualitas (Mulyasana, 2012:147-148).

C. Lulusan Pendidikan

Lulusan pendidikan adalah prestasi sekolah yang dihasilkan melalui proses pembelajaran dan manajemen di sekolah. Pada umumnya, lulusan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu berupa prestasi akademik (*academic achievement*) dan non akademik. Prestasi akademik misalnya NUAN/NUNAS, lomba karya ilmiah remaja, lomba (Bahasa Inggris, Matematika, Fisika), dan cara berfikir (kritis, kreatif, divergen, nalar, rasional, induktif, deduktif, dan ilmiah). Sedangkan non akademik, misalnya akhlak/budi pekerti, dan perilaku sosial yang baik seperti bebas narkoba, kejujuran, kerjasama yang baik, rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, solidaritas yang tinggi, toleransi, kedisiplinan, kerajinan, prestasi olahraga, kesenian, dan kepramukaan (Rohiat, 2010:58).

Sekolah sebagai suatu sistem, seharusnya menghasilkan lulusan yang dapat dijamin kepastiannya. Lulusan dari aktifitas sekolah adalah segala sesuatu yang dipelajari di sekolah, yaitu seberapa banyak yang dipelajari dan seberapa baik mempelajarinya. Lulusan sekolah secara

mudah dapat dikatakan sebagai siswa yang berhasil keluar sebagai pemenang dari ajang pergulatan ilmu yang diakhiri dengan ujian-ujian dan menghasilkan suatu nilai penghargaan berupa angka-angka dan nilai. Sebutan bagi penyandanginya, yaitu siswa lulus dengan terpuji atau siswa lulus dengan biasa-biasa saja. Lulusan sekolah memang fokusnya pada siswa, tetapi siswa yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan. Kompetensi itu tidak hanya kompetensi nalar, tetapi juga kompetensi lain yang dipersyaratkan dalam kehidupan yaitu kompetensi intelektual, agama, sosial-budaya, ekonomi, dan politik (Komariah, 2008:6).

Menurut beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa *output* sekolah adalah lulusan dari suatu sekolah yang telah selesai mengenyam suatu pendidikan di lembaga sekolah dan telah melakukan berbagai kegiatan di suatu lembaga sekolah demi mencapai suatu kompetensi yang diharapkan.

D. Strategi Meningkatkan Kualitas Lulusan Sekolah

Sekolah sebagai sistem, seharusnya menghasilkan lulusan yang dapat dijamin kepastiannya. Lulusan dari aktivitas sekolah adalah segala sesuatu yang dipelajari di sekolah yaitu seberapa banyak yang dipelajari dan seberapa baik siswa mempelajarinya. Apa yang dipelajari bisa berupa pengetahuan kognitif, keterampilan dan sikap-sikap. Lulusan sekolah

secara mudah dapat dikatakan sebagai siswa yang berhasil keluar sebagai pemenang dari ajang pergulatan ilmu yang diakhiri dengan ujian-ujian dan menghasilkan suatu nilai penghargaan, berupa angka-angka atau nilai. Sebutan bagi penyandanginya yaitu siswa lulus dengan terpuji atau siswa lulus dengan biasa-biasa saja. Keluaran sekolah memang fokusnya pada siswa, tetapi siswa yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan. Kompetensi itu tidak hanya kompetensi nalar, tetapi juga kompetensi lain yang dipersyaratkan dalam kehidupan yaitu kompetensi intelektual, agama, sosial-budaya, ekonomi, dan politik (Komariah, 2008:6).

Rohiat (2010:84-96), menjelaskan secara rinci strategi meningkatkan kualitas lulusan pendidikan dapat dilaksanakan dengan mengembangkan komponen-komponen yang ada di sekolah, adapun komponen-komponen yang dikembangkan untuk meningkatkan kualitas lulusan sekolah dan akademik siswa adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Program Sekolah

Pengembangan aspek-aspek pendidikan yang disusun dalam RPS akan menjawab pertanyaan tentang bagaimana mengatasi kesenjangan antara fakta yang ada di sekolah dan apa hasil yang diharapkan dapat dicapai. Adapun aspek-aspek yang harus dikembangkan dan disusun dalam RPS minimal harus berisi sebagai berikut:

a. Pengembangan Sumber Daya Manusia Sekolah

Seperti telah disebutkan sebelumnya, aspek-aspek SDM sekolah yang harus dikembangkan terdiri atas aspek pengembangan intake sekolah (calon peserta didik), tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan tim pengembang sekolah. Sasaran/program pengembangan pengelolaan calon peserta didik baru berupa sasaran (tujuan jangka pendek atau tujuan situasional) dan program yang dapat dikembangkan, antara lain: pertama, penerimaan calon peserta didik baru, sasarannya adalah terwujudnya rekrutmen atau penerimaan calon peserta didik baru. Selanjutnya, sekolah mengembangkan berbagai program yang akan dilaksanakan di antaranya: (a) menentukan kriteria calon peserta didik baru; (b) menentukan persyaratan masuk sebagai calon peserta didik baru; (c) menentukan prosedur atau mekanisme penerimaan calon peserta didik baru; (d) melaksanakan penerimaan calon peserta didik baru; (e) menentukan dan menetapkan calon peserta didik baru; (f) melaksanakan evaluasi penyelenggaraan penerimaan calon peserta didik baru; dan (g) membuat laporan kepada berbagai pihak terkait. Untuk kelancaran pelaksanaan sasaran tersebut, terlebih dahulu sekolah harus membentuk panitia khusus yang menangani penerimaan calon peserta didik baru ini.

Untuk melaksanakan sasaran tersebut, sekolah perlu mengembangkan berbagai strategi, di antaranya adalah: (a) bekerja sama dengan komite sekolah, sekolah sekitar, dan sebagainya; (b) melaksanakan rekrutmen dengan tes dan non tes untuk memperoleh calon peserta didik yang memadai; (c) berkoordinasi dengan dinas pendidikan kabupaten/kota; (d) melaksanakan sosialisasi dan promosi kepada masyarakat; (e) bekerjasama dengan lembaga bimbingan atau lainnya untuk ikut serta melaksanakan tes; dan (f) strategi lain yang mendukung tercapainya sasaran ini.

Hasil yang diharapkan dapat diperoleh dalam pengembangan sasaran ini antara lain: (a) tersusunnya kriteria calon peserta didik baru; (b) tersusunnya pedoman persyaratan masuk sebagai calon peserta didik baru; (c) tersusunnya pedoman prosedur atau mekanisme penerimaan calon peserta didik baru; (d) tersusunnya pedoman pelaksanaan penerimaan calon peserta didik baru sesuai kebutuhan sekolah; dan (f) tersusunnya panitia khusus yang menangani penerimaan calon peserta didik baru.

b. Penyiapan Calon Peserta Didik

Penyiapan calon peserta didik memasuki kelas VII dan penempatan pada kelas VI. Sasarannya adalah terwujudnya penyiapan calon peserta didik sebelum memasuki kelas VII dan

ditempatkannya peserta didik baru sesuai dengan hasil matrikulasi. Selanjutnya, sekolah mengembangkan berbagai program, diantaranya: (a) melaksanakan tes penempatan atau placement tes; (b) menyusun materi tes penempatan; (c) menganalisis hasil tes; (d) mengelompokkan anak berdasarkan hasil tes; (e) melaksanakan matrikulasi sesuai hasil tes; (f) melaksanakan tes akhir; (g) menempatkan siswa baru sesuai atau berdasarkan hasil tes akhir tersebut; dan (h) melaksanakan program lain yang mendukung terhadap pelaksanaan matrikulasi.

Di samping program matrikulasi, sekolah dapat mengembangkan program lain yang bersifat orientasi siswa terhadap sekolah dan lingkungannya (MOS). Strategi yang ditempuh untuk penyiapan calon peserta didik baru tersebut antara lain: (a) membentuk panitia khusus; (b) bekerjasama dengan perguruan tinggi atau LPMP untuk penyusunan materi; (c) berkoordinasi dengan dinas pendidikan kabupaten/kota; (d) membentuk tim khusus yang terdiri atas guru-guru pelaksana matrikulasi sesuai dengan bidangnya; (e) bekerjasama dengan komite sekolah dalam hal pembiayaan; (f) dalam pelaksanaannya, dijadikan satu dengan program MOS, dan (g) menentukan strategi lain yang diperlukan.

Sasaran/program pengembangan tenaga pendidik (guru). Sasaran tujuan jangka pendek atau tujuan situasional dari pengembangan tenaga pendidik ini adalah terwujudnya peningkatan kompetensi dan profesi tenaga pendidik (guru) sesuai dengan SMP sehingga program-program yang dapat dikembangkan antara lain: (1) peningkatan potensi guru bidang pengembangan KTSP, (2) peningkatan kompetensi guru bidang manajemen pembelajaran, (3) peningkatan kompetensi guru bidang pengembangan strategi pembelajaran (CTL, memori learning, PAKEM), (4) peningkatan kompetensi guru bidang pengembangan media pembelajaran, (5) peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan ICT (komputer, internet, dan perangkat ICT lainnya, (6) peningkatan kompetensi dalam PTK, dan (7) peningkatan kompetensi dalam bidang Bahasa Inggris, dan sebagainya.

Strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sasaran-sasaran tersebut antara lain: (1) melaksanakan workshop/pelatihan secara internal di sekolah, (2) mengirimkan guru dalam MGMP, (3) melaksanakan kerjasama dengan LPMP, (4) melaksanakan *in house training*, (5) melaksanakan kerjasama dengan lembaga/instansi lain khususnya dalam peningkatan guru bidang

ICT, (6) melaksanakan magang/kunjungan ke sekolah lain, dan (7) melaksanakan kerjasama dengan LPTI, perguruan tinggi.

Hasil yang diharapkan dapat diperoleh dari sasaran tersebut adalah: (1) tercapainya peningkatan kompetensi guru bidang pengembangan KTSP, (2) tercapainya peningkatan kompetensi guru bidang manajemen pembelajaran, (3) tercapainya peningkatan kompetensi guru bidang pengembangan strategi pembelajaran (CTL, *memory learning*, PAKEM), (4) tercapainya peningkatan kompetensi guru bidang pengembangan media pembelajaran, (5) tercapainya peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan ICT (komputer, internet, dan perangkat ICT lainnya), (6) tercapainya peningkatan kompetensi dalam PTK, dan (7) tercapainya peningkatan kompetensi dalam bidang Bahasa Inggris.

Sasaran/program pengembangan kepala sekolah sasaran (tujuan jangka pendek atau tujuan situasional) dari pengembangan kepala sekolah adalah terwujudnya peningkatan kompetensi dan profesi kepala sekolah sesuai dengan karakteristik pimpinan yang tangguh sehingga program-program yang dapat dikembangkan antara lain: (1) peningkatan kompetensi manajemen mutu, (2) peningkatan kompetensi kepribadian, sosial, dan keterampilan dalam berbagai bidang, (3) peningkatan kompetensi dalam bidang

komunikasi, (4) peningkatan kompetensi dalam bidang ICT, (5) peningkatan kompetensi dalam bidang Bahasa Inggris, (6) peningkatan kompetensi dalam pengembangan KTSP, dan peningkatan kompetensi lain sebagai kepala sekolah.

Strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sasaran-sasaran tersebut antara lain (1) melaksanakan workshop/pelatihan secara internal di sekolah, (2) melakukan kerjasama dengan LPMP, (3) melaksanakan *in house training* atau pendampingan bagi pimpinan sekolah, (4) melakukan kerjasama dengan lembaga/instansi lain, khususnya dalam peningkatan kepala sekolah bidang ICT, (6) melakukan magang/kunjungan ke sekolah lain, (7) melaksanakan kerjasama dengan LPTI, perguruan tinggi, dan sebagainya.

Hasil yang diharapkan dapat diperoleh dari sasaran tersebut adalah: (1) tercapainya peningkatan kompetensi manajemen mutu, (2) tercapainya peningkatan kompetensi kepribadian, sosial, dan keterampilan dalam berbagai bidang, (3) tercapainya peningkatan kompetensi dalam bidang komunikasi, (4) tercapainya peningkatan kompetensi dalam bidang ICT, (5) tercapainya peningkatan kompetensi dalam bidang Bahasa Inggris, (6) tercapainya

peningkatan kompetensi dalam pengembangan KTSP, dan tercapainya peningkatan kompetensi lain sebagai kepala sekolah.

Sasaran/program pengembangan tenaga pendukung sekolah sasaran (tujuan jangka pendek atau tujuan situasional) dari pengembangan tenaga pendukung sekolah adalah terwujudnya peningkatan kompetensi dan profesi tenaga pendukung sekolah sesuai dengan bidangnya masing-masing sehingga program-program yang dapat dikembangkan antara lain: (1) peningkatan kompetensi dalam bidangnya, (2) peningkatan keterampilan dalam bidangnya (3) peningkatan kompetensi manajemen/administrasi sesuai bidangnya, (4) peningkatan kompetensi dalam Bahasa Inggris, (5) peningkatan kompetensi dalam bidang ICT, dan sebagainya.

2. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Sasaran (tujuan jangka pendek atau tujuan situasional) dari pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) ini adalah terwujudnya KTSP di sekolah sesuai kondisi dan kemampuan sekolah sehingga program-program yang dapat dikembangkan antara lain: (1) sosialisasi dan pementapan permendiknas nomor 22, 23, dan 24 tahun 2006, pengumpulan dokumen dan referensi untuk bahan penyusunan

KTSP, (2) pembentukan tim khusus pengembang KTSP, (3) pelaksanaan penyusunan KTSP, dan sebagainya.

Strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sasaran tersebut adalah: (1) melaksanakan *workshop*/pelatihan secara internal di sekolah, (2) melakukan kerjasama dengan BSNP/pusat kurikulum/pusat penilaian pendidikan, (3) melaksanakan *in house training*/instansi lain khususnya dalam penyusunan KTSP, (5) melaksanakan magang dan kunjungan ke sekolah lain, (6) melaksanakan kerjasama dengan LPTI (perguruan tinggi), (7) melaksanakan seminar atau lokakarya, dan sebagainya.

Hasil yang diharapkan dapat diperoleh dari sasaran tersebut adalah: (1) terealisasinya sosialisasi dan pemantapan permendiknas nomor 22, 23, dan 24 tahun 2006, (2) tewujudnya kumpulan dokumen dan referensi untuk bahan penyusunan KTSP, (3) terbentuknya tim khusus pengembang KTSP, (4) terlaksananya penyusunan KTSP, (5) terwujudnya dokumen KTSP untuk semua mata pelajaran, dan sebagainya.

3. Pengembangan Proses Belajar Mengajar (PBM)

Sasaran (tujuan jangka pendek atau tujuan situasional) dari pengembangan PBM adalah terwujudnya PBM di sekolah yang sesuai SNP sehingga program-program yang dapat dikembangkan antara lain:

(1) sosialisasi dan pementapan berbagai strategi pembelajaran, (2) peningkatan perencanaan proses pembelajaran, (3) peningkatan pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan berbagai strategi pembelajaran (CTL, pembelajaran tuntas, *moving class*, dll), (4) peningkatan pembuatan modul pembelajaran, (5) peningkatan pengembangan penilaian hasil pembelajaran, (6) peningkatan pengembangan pengawasan pembelajaran, dan sebagainya.

Strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sasaran tersebut adalah: (1) melaksanakan *workshop*/pelatihan secara internal di sekolah, (2) melakukan kerjasama dengan BSNP/pusat kurikulum/pusat penilaian pendidikan, (3) melaksanakan *in house training* atau pendampingan bagi guru-guru dalam PBM, (4) melakukan magang dan kunjungan ke sekolah lain. (5) melakukan kerjasama dengan LPTK (perguruan tinggi), dan sebagainya.

Hasil yang diharapkan dapat diperoleh dari sasaran tersebut adalah: (1) terealisasinya sosialisasi dan pementapan berbagai strategi pembelajaran, (2) tercapainya peningkatan perencanaan proses pembelajaran oleh guru-guru, (3) tercapainya peningkatan pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan berbagai strategi pembelajaran (CTL, pembelajaran tuntas, *moving class*, dll), (4) tercapainya peningkatan pembuatan modul pembelajaran, (5) tercapainya peningkatan

pengembangan penilaian hasil pembelajaran, (5) tercapainya peningkatan pengembangan pengawasan pembelajaran, dan sebagainya.

4. Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sasaran (tujuan jangka pendek atau tujuan situasional) dari pengembangan sarana dan prasarana adalah terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan di sekolah yang sesuai SNP sehingga program-program panduan sekolah potensial menjadi SSN dikembangkan adalah memanfaatkan dana yang ada dan atau mencari terobosan lain dalam penambahan dana, yaitu: (1) perbaikan/pengadaan/pembangunan gedung, laboratorium, dan ruang-ruang sesuai kebutuhan sekolah, (2) pengadaan/perbaikan/penambahan peralatan praktik laboratorium IPA, (3) pengadaan/perbaikan/penambahan peralatan praktik laboratorium komputer, (4) pengadaan/perbaikan/penambahan peralatan praktik laboratorium bahasa, (5) pengadaan/perbaikan/penambahan peralatan olahraga, kesenian, ketrampilan, dll.

Strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sasaran tersebut antara lain: membentuk tim khusus, melaksanakan *workshop*/pelatihan secara internal di sekolah, melakukan kerjasama dengan komite sekolah, melakukan kerjasama dengan

lembaga/instansi lain, khususnya dalam pengadaan sarpras, mengadakan kunjungan ke sekolah lain, melakukan kerjasama dengan LPTI/ perguruan tinggi, melakukan kerjasama dengan dunia usaha/industri, dan lain sebagainya.

5. Pengembangan Manajemen

Sasaran (tujuan jangka pendek atau tujuan situasional) dari pengembangan manajemen sekolah adalah terwujudnya manajemen sekolah yang sesuai SNP sehingga program-program yang dapat dikembangkan antara lain : penyosialisasian dan pemantapan manajemen berbasis sekolah dan manajemen mutu pendidikan, pembuatan RPS, peningkatan pemanfaatan ICT sekolah, peningkatan kerjasama dengan *stakeholders*, dan sebagainya.

Strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sasaran tersebut antara lain: (1) melaksanakan *workshop*/pelatihan secara internal di sekolah, (2) melaksanakan *in house training* atau pendampingan bagi pimpinan sekolah, (3) melakukan kerjasama dengan lembaga/instansi lain, khususnya dalam pengembangan manajemen sekolah, (4) melakukan magang dan kunjungan ke sekolah lain, (4) kerjasama dengan LPTI (perguruan tinggi), dan sebagainya.

Hasil yang diharapkan dapat diperoleh dari sasaran ini adalah: terealisasinya sosialisasi dan pemantapan manajemen berbasis sekolah

dan manajemen mutu pendidikan, terlaksananya pembuatan RPS dan dihasilkannya dokumen RPS, tercapainya peningkatan pemanfaatan ICT sekolah, tercapainya peningkatan kersama dengan *stakeholders*, tercapainya peningkatan pemanfaatan dan tindak lanjut pelaporan, dan sebagainya.

6. Pengembangan Sumber Dana dan Pendanaan Pendidikan

Sasaran (tujuan jangka pendek atau tujuan situasional) dari pengembangan sumber dana dan pendanaan atau pembiayaan pendidikan adalah terpenuhinya sumber dana dan pendanaan pendidikan yang sesuai SNP sehingga program-program yang dapat dikembangkan antara lain: sosialisasi pendanaan pendidikan, penggalan sumber dana dari luar sekolah, penggalan dana pendidikan, penyusunan anggaran pendidikan, pengembangan unit-unit usaha sekolah, dan sebagainya

Strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sasaran tersebut antara lain: melaksanakan *workshop*/pelatihan secara internal di sekolah, melakukan kerjasama dengan komite sekolah, melakukan kerjasama dengan dunia usaha/industri, melakukan kerjasama dengan lembaga/instansi lain yang mendukung pembiayaan pendidikan, mendirikan usaha di sekolah, memberdayakan potensi sumber daya sekolah, dan sebagainya.

Hasil yang diharapkan dapat diperoleh dari sasaran tersebut adalah terealisasinya sosialisasi pendanaan pendidikan, terwujudnya penggalan sumber dana dari luar sekolah dan diperoleh peningkatan sumber dana, terealisasinya penggalan dana pendidikan dan dihasilkan peningkatan pendidikan, terealisasinya penyusunan anggaran pendidikan, terwujudnya pengembangan unit-unit usaha di sekolah, dan sebagainya.

7. Pengembangan Sistem Penilaian

Sasaran (tujuan jangka pendek atau tujuan situasional) dari pengembangan sistem penilaian adalah terwujudnya sistem penilaian yang sesuai SNP sehingga yang dapat dikembangkan antara lain: (1) penyosialisasian sistem penilaian pendidikan, (2) peningkatan perencanaan penilaian berbasis kelas, (3) peningkatan pelaksanaan penilaian oleh guru, (4) peningkatan supervisi, monitoring, dan evaluasi dalam pelaksanaan penilaian, (5) peningkatan manajemen penilaian dengan pemanfaatan ICT, dan sebagainya.

Strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sasaran tersebut antara lain: melaksanakan *workshop*/pelatihan secara internal di sekolah, melakukan kerjasama dengan komite sekolah, melakukan kerjasama dengan puspendik/puskur, melakukan kerjasama dengan

LPMP/LPTK, melakukan kerjasama dengan lembaga kursus, melakukan kerjasama dengan telkom, dan sebagainya.

Hasil yang diharapkan dapat diperoleh dari sasaran tersebut adalah: terwujudnya sosialisasi sistem penilaian pendidikan, tercapainya peningkatan perencanaan penilaian berbasis kelas, tercapainya peningkatan pelaksanaan penilaian oleh guru, tercapainya peningkatan supervisi, monitoring, dan evaluasi dalam pelaksanaan penilaian, tercapainya peningkatan manajemen penilaian dengan memanfaatkan ICT, dan sebagainya.

8. Pengembangan Lingkungan Sekolah

Sasaran (tujuan jangka pendek atau tujuan situasional) dari pengembangan lingkungan sekolah adalah terwujudnya lingkungan sekolah yang kondusif, sehat, dan nyaman guna mendukung proses pembelajaran di sekolah sehingga program-program yang dapat dikembangkan antara lain: (1) penyosialisasian lingkungan sekolah, (2) peningkatan perencanaan program pemberdayaan lingkungan sekolah, (3) peningkatan penataan lingkungan sekolah, (4) peningkatan supervisi, monitoring, dan evaluasi dalam penataan lingkungan sekolah, (5) peningkatan manajemen penataan lingkungan sekolah, dan sebagainya.

Strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sasaran tersebut antara lain: (1) melaksanakan *workshop*/pelatihan secara internal di sekolah, (2) melakukan kerjasama dengan komite sekolah, (3) melakukan kerjasama dengan masyarakat, (4) melakukan kerjasama dengan LPTI/instansi lain yang relevan, (5) melakukan kerjasama dengan Dinas Tata Kota Daerah, (6) melakukan kerjasama dengan rumah sakit/puskesmas, dan sebagainya.

Hasil yang diharapkan dapat diperoleh dari sasaran tersebut adalah: (1) terwujudnya sosialisasi lingkungan sekolah, (2) tercapainya peningkatan perencanaan program pemberdayaan lingkungan sekolah, (3) tercapainya peningkatan lingkungan sekolah, (4) tercapainya peningkatan supervisi, monitoring dan evaluasi dalam penataan lingkungan sekolah, (5) tercapainya peningkatan manajemen penataan lingkungan sekolah, dan sebagainya.

9. Pengembangan Budaya Sekolah

Sasaran (tujuan jangka pendek atau tujuan situasional) dari pengembangan budaya sekolah adalah terwujudnya budaya sekolah yang kondusif dan bermutu untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah sehingga program-program yang dapat dikembangkan antara lain: (1) penyosialisasian budaya mutu sekolah, (2) peningkatan perencanaan program pengembangan budaya mutu sekolah, (3)

peningkatan implementasi budaya mutu sekolah, (4) peningkatan supervisi, monitoring dan evaluasi dalam program budaya mutu sekolah, (5) peningkatan manajemen program budaya mutu sekolah, dan sebagainya.

Strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sasaran tersebut antara lain: (1) melaksanakan *workshop*/pelatihan secara internal di sekolah, (2) melakukan kerjasama dengan komite sekolah, (3) melakukan kerjasama dengan masyarakat, (4) melakukan kerjasama dengan dunia usaha/industri, dan sebagainya.

Hasil yang diharapkan dapat diperoleh dari sasaran tersebut adalah: terwujudnya sosialisasi budaya mutu di sekolah, tercapainya peningkatan perencanaan program pengembangan budaya mutu sekolah, tercapainya peningkatan manajemen program budaya mutu sekolah, dan sebagainya.

10. Pengembangan Kegiatan Kesiswaan

Sasaran (tujuan jangka pendek atau tujuan situasional) dari pengembangan kegiatan kesiswaan adalah terwujudnya berbagai kegiatan kesiswaan dalam berbagai bidang sehingga program-program yang dapat dikembangkan antara lain: (1) penyosialisasian kegiatan kesiswaan, (2) peningkatan perencanaan program kegiatan kesiswaan (kegiatan IMTAQ, kreativitas, olahraga, kesenian, keterampilan,

lomba karya ilmiah remaja (LKIR), lomba penelitian ilmiah remaja (LPIR), persiapan siswa mengikuti olimpiade matematika, biologi, atau fisika, lomba mengarang dalam bahasa Indonesia, dan lomba berpidato dalam bahasa Inggris, pencegahan penyalahgunaan narkoba, dan pembangunan karakter bangsa, (3) peningkatan implementasi kegiatan kesiswaan, (4) peningkatan supervisi, monitoring dan evaluasi dalam program kegiatan kesiswaan, (5) peningkatan manajemen program kegiatan kesiswaan, dan sebagainya.

Strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sasaran tersebut antara lain: melaksanakan *workshop*/pelatihan secara internal di sekolah, melakukan kerjasama dengan komite sekolah, melakukan kerjasama dengan masyarakat, melakukan kerjasama dengan LPTI/instansi lain yang relevan, melakukan kerjasama dengan dunia usaha/industri, melakukan lomba-lomba, dan sebagainya.

Hasil yang diharapkan dapat diperoleh dari sasaran tersebut adalah tercapainya sosialisasi kegiatan kesiswaan, tercapainya peningkatan implementasi kegiatan kesiswaan dan hasil-hasil atau prestasi akademik dan non akademik siswa, tercapainya peningkatan supervisi, monitoring, dan evaluasi dalam program kegiatan kesiswaan, tercapainya peningkatan manajemen program kegiatan kesiswaan, dan sebagainya.

11. Pengembangan Pendidikan Teknologi Dasar (PTD)

Sasaran (tujuan jangka pendek atau tujuan situasional) dari pengembangan PTD adalah terwujudnya proses pembelajaran PTD di sekolah sehingga program-program yang dapat dikembangkan antara lain: penyosalisian PTD di sekolah, penyusunan perencanaan program PTD, pengimplementasian PTD, peningkatan manajemen program PTD, dan sebagainya.

Strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sasaran tersebut antara lain: melaksanakan *workshop*/pelatihan secara internal di sekolah, melakukan kerjasama dengan komite sekolah, melakukan kerjasama dengan masyarakat, melakukan kerjasama dengan LPTI/instansi lain yang relevan, melakukan kerjasama dengan dunia usaha/industri, IHT, dan lain sebagainya.

Hasil yang diharapkan dapat diperoleh dari sasaran tersebut adalah: terwujudnya sosialisasi PTD di sekolah, terwujudnya penyusunan perencanaan program PTD, terealisasinya implementasi PTD, tercapainya peningkatan supervisi, monitoring, dan evaluasi dalam program PTD, tercapainya peningkatan manajemen program PTD, dan sebagainya.

12. Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup/PKH (*Life Skills Education*)

Sasaran (tujuan jangka pendek atau tujuan situasional) dari pengembangan PKH adalah terwujudnya PKH di sekolah sehingga program-program yang dapat dikembangkan antara lain: penyosialisasian PKH di sekolah, penyusunan dan perencanaan program PKH, pengimplementasian PKH, peningkatan supervisi, monitoring dan evaluasi dalam program PKH, peningkatan manajemen program PKH, dan sebagainya.

Strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sasaran tersebut antara lain: terwujudnya sosialisasi tentang PKH di sekolah, terwujudnya penyusunan perencanaan program PKH, terealisasinya implementasi PKH, tercapainya peningkatan supervisi, monitoring, dan evaluasi dalam program PKH, tercapainya peningkatan manajemen program PKH, dan sebagainya.

Hasil yang diharapkan dari sasaran tersebut adalah: terwujudnya sosialisasi PKH di sekolah, terwujudnya penyusunan perencanaan program PKH, terealisasinya implementasi PKH, tercapainya peningkatan supervisi, monitoring, dan evaluasi dalam program PKH, tercapainya peningkatan manajemen program PKH, dan sebagainya.

Sekolah yang ingin meningkatkan kualitasnya harus mampu meningkatkan kualitas outputnya atau keluaran dari sekolah tersebut menurut Komariah (2008:8) kualitas sekolah dapat diidentifikasi dari banyaknya siswa yang memiliki prestasi baik prestasi akademik maupun prestasi bidang lain serta lulusannya yang relevan dengan tujuan sekolah.

Menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (2011:288) *output* pendidikan yang berkualitas adalah lulusan yang memiliki kompetensi yang disyaratkan. Pemerintah dalam hal ini turut berperan serta di dalam memajukan pendidikan dan mengeluarkan peraturan pemerintah mengenai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagaimana dimaksud oleh peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Pasal 1 ayat (4) adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Ruang lingkup Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah terdiri atas standar Kompetensi Lulusan Satuan (SKL-SP), Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP), dan Standar Kompetensi Mata Pelajaran (SK-MP).

1. SKL-SP adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada setiap satuan pendidikan yang terdiri dari satuan pendidikan dasar (SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs, SMPLB/Paket C, SMK/MAK). Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) dikembangkan berdasarkan tujuan setiap satuan pendidikan, yaitu :
 - a. Pendidikan dasar, yang meliputi SD/MI/SDLB/Paket A dan SMP/MTs/SMPLB/Paket B, bertujuan: meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
 - b. Pendidikan menengah yang terdiri atas SMA/MA/SMALB/Paket C, bertujuan: meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
 - c. Pendidikan menengah kejuruan yang meliputi SMK/MAK, bertujuan: meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.
2. SK-KMP adalah kualifikasi kemampuan lulusan pada setiap kelompok mata pelajaran yang mencakup: agama dan akhlak mulia

kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estika, dan jasmani, olahraga, dan kesehatan, baik untuk satuan pendidikan menengah. Secara khusus, di SMK aspek yang menjadi fokus perhatian dalam Standar Kompetensi Lulusan adalah (1) kualifikasi lulusan, (2) kepuasan lulusan, dan (3) keterserapan lulusan di dunia kerja.

3. SK-MP adalah kualifikasi kemampuan lulusan pada setiap mata pelajaran. Pada prinsipnya, sekolah sebagai satuan pendidikan tidak akan berkualitas baik atau unggul dengan sendirinya, melainkan melalui berbagai peningkatan kualitas pendidikannya. Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah hanya akan terjadi efektif apabila dikelola melalui manajemen yang tepat.

Dari pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan peningkatan kualitas *output* pendidikan dalam penelitian ini adalah usaha-usaha yang dilakukan secara sadar dan terus menerus untuk mencapai kualitas *output* yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

E. Penelitian yang Relevan

1. Jurnal pendidikan karya Nurasiah (2012) di SD Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar, dalam Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. XIII No.1, 52-67. Agustus 2012 dengan judul “*Strategi Kepala Sekolah dalam*

Peningkatan Mutu Pendidikan” menemukan korelasi antara strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan lulusan sekolah. Kepala sekolah melakukan strategi pada aspek pemasukan sekolah yaitu dana dari BOS dan dana bantuan dari pemerintah daerah, efisiensi dana menjadi salah satu strategi kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas sekolah, selain itu strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah SD Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar adalah dengan melakukan supervisi kepada guru. Hal ini dilakukan agar guru dapat terpantau dalam mengajar, selain itu supervisi dirasa sangat efektif dalam melakukan kegiatan pengawasan (*controlling*) dalam manajemen guru, strategi selanjutnya dalam meningkatkan mutu sekolah, strategi kepala sekolah dalam pelaksanaan mutu pendidikan di SD Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar adalah dengan memberdayakan para guru mengikuti pelatihan, seminar dan sebagainya. Kepala sekolah juga memberikan wewenang yang lebih luas kepada guru dalam mengelola pembelajaran. Melibatkan semua pihak di sekolah meliputi komite, guru dan personil sekolah lainnya. Dalam perencanaan peningkatan mutu dilakukan pada awal tahun. Komite sekolah sangat berperan aktif bahkan anggota dari komite sekolah tersebut menjadi sukarelawan untuk mengajar les tambahan di SD Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar.

Hambatan dalam pelaksanaan peningkatan mutu adalah tidak lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan di SD Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar berupa Mushalla dan lapangan olahraga. Hambatan lain adalah terdapat sarana sekolah yang tidak dapat dioperasikan oleh para staf dan guru ajaran baru dan pada awal semester.

Berdasarkan penelitian di atas ditemukan korelasi antara strategi yang dijalankan oleh kepala sekolah dengan mutu sekolah. Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas mutu sekolah adalah dengan menjalin hubungan yang baik dengan komite, pemberdayaan guru dan pegawai, dan pengembangan siswa, serta efisiensi dana pemasukan sekolah.

2. Penelitian tentang strategi peningkatan mutu sekolah telah dilakukan oleh Sri Wardiyah tahun 2015 di SD Negeri 1 Lhoknga, dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Volume 3, No. 2, Mei 2015 dengan judul “*Strategi Komite Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SD Negeri 1 Lhoknga*” metodologi penelitian dari jurnal ini adalah menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan penelitian yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan menemukan pengaruh dari komite sekolah yang besar dalam peningkatan mutu sekolah, oleh karenanya pihak komite sekolah

turut andil dalam merencanakan dan menjalankan strategi peningkatan mutu sekolah diantaranya:

- a. Program komite sekolah dan komponen masyarakat lainnya dalam kegiatan sekolah, telah membantu sekolah untuk sama-sama mencari jalan keluar dengan keterbatasan yang ada, untuk mengkaji berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan, di samping itu komite sekolah selalu mengupayakan waktu untuk dapat hadir dalam rapat secara intensif.
- b. Strategi/pendekatan yang dilakukan oleh komite sekolah adalah menjalin kerjasama dengan sebagian orang tua siswa dari golongan yang berpendidikan, sehingga bisa mendorong masyarakat lainnya untuk ikut berpartisipasi mendukung proses belajar mengajar di SD Negeri 1 Lhoknga.
- c. Untuk mengatasi kendala, maka komite sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai mitra sekolah lebih fokus, karena komite sekolah sebagai penanggung jawab harus mampu memberdayakan komponen sekolah dengan penuh kearifan dan bijaksana agar komite sekolah sebagai mitra sekolah dapat terus ditingkatkan secara berkesinambungan.

Berdasarkan penelitian di atas dampak dari terlibatnya komite sekolah dalam menjalankan strategi untuk peningkatan mutu sekolah

adalah sekolah terbantu dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama bagaimana sekolah memecahkan permasalahan pendidikan yang sedang dihadapi sekolah, para wali murid menjadi aktif karena adanya komite sekolah sebagai pelopor keaktifan wali murid dalam penyelenggaraan pendidikan.

